

RISIKO USAHATANI TOMAT (*LYCOPERSICUM ESCULENTUM*MILL) DI KECAMATAN LEMBAH GUMANTI KABUPATEN SOLOK

*(Risks Of Tomato *Lycopersicum Esculentum* Farming In Lembah
Gumanti District Solok Regency)*

ANGELIA LEOVITA¹, DIAN FAUZI, WILDA ASTRIANI SIREGAR

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tamansiswa
Jl. Taman Siswa No. 9, Alai Parak Kopi, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat

Email: ¹Angelialeovita41@gmail.com

Manuskrip diterima: 22 Februari 2024, Revisi diterima: 29 Agustus 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani tomat, menganalisis pendapatan petani tomat dan menganalisis tingkat risiko usahatani tomat di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah pendapatan, ragam, simpangan baku, koefisien variasi, dan batas bawah. Responden yang dijadikan sebagai sampel berjumlah 40 petani dengan populasi 423 petani dan dipilih secara acak (*propotional random sampling*). Hasil penelitian menunjukkan karakteristik petani tomat di memiliki usia yang masih produktif 25 sampai 48 tahun, tingkat pendidikan yang masih rendah, petani yang sudah memiliki pengalaman bertani yang lama. Besarnya biaya tunai yang dikeluarkan petani Rp 6.456,733,33/MT dan biaya yang diperhitungkan Rp. 4.919.309,63/MT dengan penerimaan Rp 23.608.331,25/MT sehingga pendapatan tunai Rp 17.209.386,82/MT dan pendapatan total Rp 12.290.077,19/MT. Usahatani tomat memiliki tingkat risiko produksi dengan nilai KV 10,39, Risiko harga dengan nilai KV 18,56, dan risiko pendapatan dengan nilai KV 13,36 dengan batas bawah pendapatan sebesar Rp 10.450.763,47 dimana angka tersebut akan menunjukkan jumlah kerugian yang akan dialami petani tomat.

Kata kunci: Usahatani , Pendapatan, Tingkat Risiko

ABSTRACT

This study aims to determine analyze the characteristics of tomato farmers, analyze the income of tomato farmers and analyze the risk level of tomato farming in Lembah Gumanti District, Solok Regency. The method used in this study is quantitative descriptive The analysis used is income, variety, standard deviation, coefficient of variation, and lower limit. The respondents who were sampled were 40 farmers with a population of 423 farmers and were selected randomly (proportional random sampling). The results showed that the characteristics of tomato farmers have a productive age of 25 to 48 years, a low level of education, farmers who already have long farming experience. The amount of cash costs incurred by farmers is IDR 6,456,733.33 / MT and the calculated costs are IDR. 4,919,309.63/MT with revenue of Rp 23,608,331.25/MT so that cash income is Rp 17,209,386.82/MT and total income is Rp 12,290,077.19/MT. Tomato farming has a production risk level with a KV value of 10.39, price risk with a KV value of 18.56, and income risk with a KV value of 13.36 with a lower income limit of Rp 10,450,763.47 where this figure will indicate the amount of loss that will be experienced by tomato farmer

Keywords: Farming, Income, Risk Level



PENDAHULUAN

Hortikultura salah satu subsektor pertanian yang berpotensi dikembangkan di setiap wilayah di Indonesia yang memiliki kondisi agroklimat yang mendukung dan mampu memproduksi tanaman hortikultura (Musta'inah 2017). Berkembangnya hortikultura pada komoditas sayuran menunjukkan adanya peningkatan kepedulian masyarakat untuk kesehatan. Sayuran sebagai alternatif pilihan dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Sayuran merupakan sumber vitamin, mineral, dan serat yang diperlukan oleh tubuh. Oleh karena itu semakin meningkatnya jumlah penduduk, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat akan berpengaruh terhadap permintaan sayuran.

Tanaman tomat salah satu tanaman hortikultura yang strategis karena merupakan sayuran yang digunakan sebagai bahan makanan oleh masyarakat dan bahan baku industri olahan makanan dan minuman di Indonesia serta tomat tidak dapat disubstitusi oleh sayuran lain, sehingga sampai saat ini tanaman tomat terus dikembangkan

Tanaman tomat menjadi salah satu komoditi terbesar ketiga di Sumatera Barat sebesar 118.143,28 ton. Data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat produksi tomat paling tinggi pada tahun 2019 dengan hasil produksi 146.828,5 ton. Tanaman tomat juga mengalami fluktuasi karena pengaruh dengan sifat usahatani yang bergantung dengan alam dan cuaca.

Kabupaten Solok menjadi sentra produksi tomat terbesar di Sumatera Barat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Pertanian Hortikultura SPH tahun 2017-2021 produksi tanaman tomat di Kabupatenn Solok mencapai 59.697,4 ton. Kecamatan Lembah Gumaanti salah satu sentra produksi tomat terbesar di Kabupaten Solok

Risiko yang terdapat dalam usahatani risiko produksi, risiko harga, dan risiko pendapatan. Risiko produksi terjadi karena adanya serangan hama penyakit, kondisi cuaca atau alam, pasokan air yang bermasalah dan variasi input yang digunakan. Kondisi alam sangat berpengaruh terhadap variasi hasil, misalnya dengan kondisi curah hujan yang sangat besar ataupun sangat kecil, bisa menimbulkan gagal panen. Keadaan cuaca yang tidak dapat diprediksi seringkali menjadi penyebab turunnya produksi dan produktivitas tanaman tomat yang dihasilkan oleh petani. Peningkatan risiko produksi ini mengakibatkan terjadinya risiko harga dan pendapatan terhadap petani tomat. Risiko harga terjadi karena fluktuasi harga output dan adanya ketidakseimbangan jumlah permintaan dan penawaran, oleh karena itu risiko produksi dan risiko harga berdampak kepada pendapatan petani tomat dan jika risiko produksi dan risiko harga tidak dapat dioptimalkan secara baik maka akan terjadi risiko pendapatan dan mengalami penurunan keuntungan yang dihasilkan oleh petani tomat. Untuk memperoleh pendapatan yang maksimal petani perlu memahami bagaimana risiko yang mungkin terjadi pada usahatani dan memperhitungkan tingkat risiko yang dapat terjadi dalam usaha tomat sehingga keuntungan yang dihasilkan maksimal (Fitri 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan karakteristik petani tomat 2) Menganalisis pendapatan petani tomat 3) Menganalisis tingkat risiko usahatani tomat

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Penelitian dilaksanakan bulan April hingga Agustus tahun 2023 di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Povinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan merupakan daerah sentral penghasil tomat.

Metode Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapat langsung dari lapangan baik melalui observasi dan wawancara bersama petani. Data sekunder data yang diperoleh dari instansi terkait juga sumber tertulis lainnya yang dapat mendukung penulisan laporan penelitian, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian. Dalam pengambilan data dalam penelitian adalah Kuisoner, observasi, wawancara juga dokumentasi

Metode Pengambilan Sampel

Penarikan sampel menggunakan Proportional Random Sampling. Proportional Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel secara acak atau undian dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap elemen untuk dipilih menjadi sampel bagian. Jumlah Populasi petani tomat di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok berjumlah 423 petani. Menentukan jumlah sampel dengan rumus slovin dengan taraf signifikan 15% sehingga sampel petani sebanyak 40. Berikut penentuan jumlah sampel dengan rumus Slovin:

$$n = N/1+Ne^2$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = *Error tolerance*

$$n = 423/1+423(0.15)^2$$

$$n = 40,21 \text{ atau } 40$$

Metode Analisis Data

Mendeskripsikan karakteristik petani tomat
Karakteristik petani tomat dideskripsikan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Menganalisis Pendapatan Petani Tomat

Analisis Penerimaan

$$TR = Px Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan usahatani tomat
(Rp/Mt)

P = Harga jual tomat (Per Kg)

Q = jumlah produksi tomat (Kg/Mt)

Analisis Pendapatan Tunai

$$Pdtunai = TR - Tctunai$$

Keterangan:

Pdtunai = Pendapatan tunai

TR = penerimaan Total

Tctunai = Total biaya tunai

Pendapatan Total

$$Pdttotal = TR - (TCTunai + BD)$$

Keterangan:

Pdttotal = Pendapatan total

TCTunai = Total biaya tunai

BD = Biaya diperhitungkan

Menganalisis Tingkat Risiko Usahatani Tomat

Risiko Produksi

Risiko produksi usahatani dapat diketahui dengan menghitung koefisien variasi (Hermanto 1993) sebagai berikut:

$$CVq = Vq/Eq$$

Keterangan:

- CV_q = Koefisien variasi risiko produksi
 V_q = Simpangan baku produksi usahatani
 E_q = Produksi rata-rata

Untuk menghitung koefisien variasi, terlebih dahulu menghitung keragaman (*variance*) maupun simpangan baku (*standar deviation*). Berikut rumus keragaman untuk menghitung risiko produksi usahatani tomat (Hermanto 1993).

$$Vq^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (Eiq - Eq)^2}{n - 1}$$

Keterangan:

- V_q² = Keragam produksi
 E_q = Produksi rata-rata (Kg)
 E_{iq} = Produksi (Kg)
 n = Jumlah responden

Sedangkan simpangan baku merupakan akar dariragam, atau:

$$Vq = \sqrt{Vq^2}$$

- V_q = Simpangan baku produksi (Kg)
 V_q² = Keragaman Produksi (Kg)

Batas bawah produksi menunjukkan nilai produksi terendah yang mungkin diterima oleh petani. Apabila nilai $CV \leq 0,5$ atau $L \geq 0$ menyatakan bahwa petani akan selalu terhindar dari kerugian dan nilai $CV > 0,5$ atau $L < 0$ berarti ada peluang kerugian yang akan ditanggung oleh petani. Rumus batas bawah produksi adalah sebagai berikut (Hermanto 1993).

$$Lq = Eq - 2Vq$$

Dimana:

- L_q = Batas bawah produksi (Rp)
 E_q = Produksi rata-rata (Kg)
 V_q = Simpangan baku produksi (Kg)

Risiko Harga

Untuk mengetahui risiko harga usahatani kentang dapat dihitung berdasar rumus Hernanto (1993) yaitu :

$$CVp = \frac{Vp}{Ep}$$

- CV_p = Koefisien variasi risiko harga
 V_p = Simpangan baku harga usahatani (Rp)
 E_p = Harga rata-rata (Rp)

Untuk menghitung koefisien variasi, terlebih dahulu menghitung keragaman (*variance*) maupun simpangan baku (*standar deviation*).

$$Vp^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (Eip - Ep)^2}{n - 1}$$

Dimana:

- V_p² = Keragam harga
 E_p = Harga rata-rata (Rp)
 E_{ip} = Harga (Rp)
 n = Jumlah responden

Sedangkan simpangan baku merupakan akar dari ragam, atau:

$$Vp = \sqrt{Vp^2}$$

Dimana:

- V_p = Simpangan baku harga (Rp)
 V_p² = Keragaman harga (Rp)

Batas bawah harga menunjukkan nilai harga terendah yang mungkin diterima oleh petani. Apabila nilai $CV \leq 0,5$ atau $L \geq 0$ petani akan selalu terhindar dari kerugian dan nilai $CV > 0,5$ atau $L < 0$ ada peluang kerugian. Rumus batas bawah harga adalah sebagai berikut (Hermanto 1993).

$$Lp = Ep - 2Vp$$

Dimana:

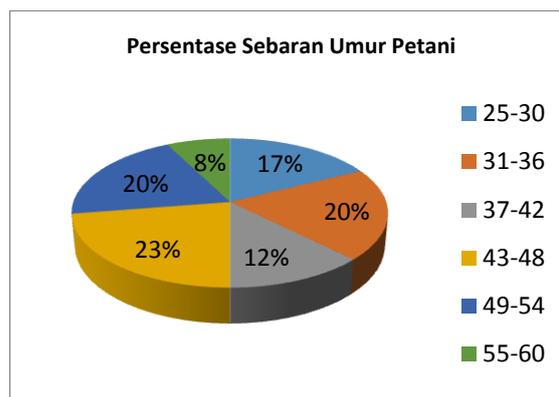
- Lp = Batas bawah harga petani (Rp)
- Ep = Harga rata-rata petani (Rp)
- Vp = Simpangan baku harga (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Petani yang berusahatani tomat adalah petani dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 100 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa fisik laki-laki memiliki perbedaan dengan perempuan yang cenderung lebih rendah sehingga kurang maksimal dalam melakukan usahatani tomat dan penggunaan faktor produksi usahatani tomat. Rata-rata petani laki-laki lebih kuat dan alokasi waktu yang digunakan untuk usahatani tomat lebih banyak daripada perempuan yang alokasi waktunya tidak hanya digunakan untuk usahatani tetapi juga dibebani dengan pekerjaan rumah tangga. Sejalan hasil penelitian yang dilakukan Astuti (2013), Leovita *et al* (2023) bahwa melakukan usahatani didominasi oleh laki-laki.

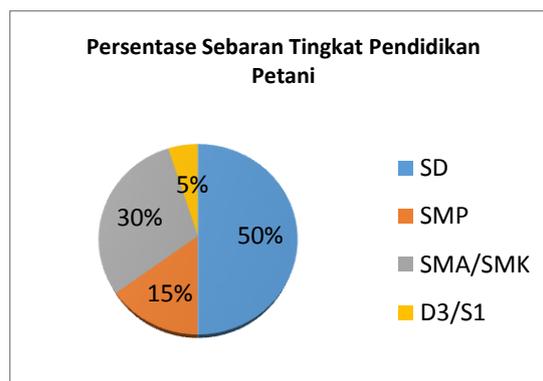
Umur petani berkisar dari 24 sampai 57 tahun. Mayoritas petani berusia 43-48 tahun dengan persentase 22.5% (Gambar 1). Kelompok umur petani tomat di Kecamatan Lembah Gumanti didominasi usia yang masih tergolong produktif dan memiliki kekuatan fisik yang kuat untuk mengelola usahatannya dibandingkan petani yang sudah berumur lebih tua, kemampuan fisiknya akan berkurang untuk mengelola usahatani dan akan menyebabkan kerugian dan terjadi risiko yang besar. Sejalan dengan hasil penelitian Neonbota *et al* (2016).



Gambar 1. Sebaran Umur Petani

Pendidikan

Tingkat pendidikan petani tomat di Kecamatan Lembah Gumanti terbesar berada pada tingkat SD sebesar 50 persen disusul dengan tingkat SMP sebesar 15 persen kemudian tingkat SMA/SMK sebesar 30 persen sedangkan tingkat D3/S1 sebesar 5 persen (Gambar 2).



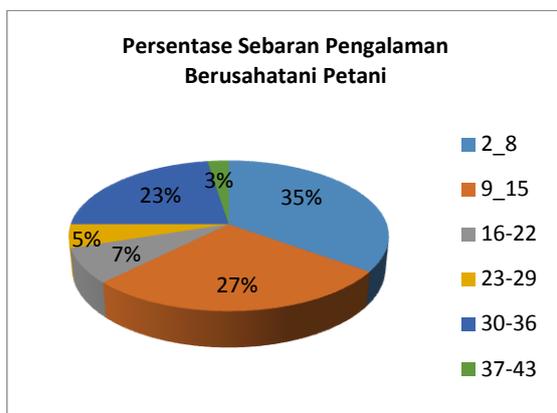
Gambar 2. Sebaran Tingkat Pendidikan Petani

Petani yang memiliki pendidikan rendah susah menerima inovasi baru sehingga petani kurang berani mengambil keputusan yang berisiko. Sejalan dengan Setiawan (2021) tingkat pendidikan responden terendah adalah SD.

Pengalaman Usahatani

Petani dengan pengalaman berusahatani 2 sampai 8 tahun sebesar 35,0 persen (Gambar 3). Rata-rata pengalaman usahatani adalah 16 tahun dengan pengalaman maksimal 40 tahun dan pengalaman minimal 3 tahun. Sejalan dengan penelitian Lulita (2019); Sitorus (2017); Rahmadona et al (2015). Rata-rata petani

memiliki pengalaman usahatani yang lama. Hal ini terjadi karena rata-rata petani merupakan penduduk asli Kecamatan Lembah Gumanti dan petani sudah mulai berusahatani pada usia yang muda.. Hal ini mengindikasikan bahwa petani yang memiliki pengalaman minim cenderung akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan usahatani untuk mengurangi risiko kegagalan dalam usahatani.

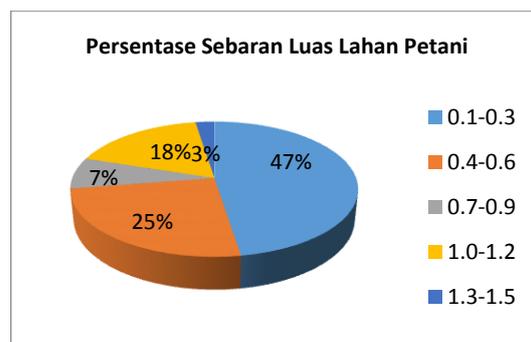


Gambar 3. Sebaran Pengalaman Berusahatani

Luas Lahan

Petani tomat di Kecamatan Lembah Gumanti memiliki lahan yang sempit dengan luas lahan 0,1 sampai 0,3 dengan persentase 47,5 persen dan luas lahan 0,4 sampai 0,6 dengan persentase 25 persen (Gambar 4). Sejalan dengan penelitian Hardianti (2022); Tambah (2019); Lulita (2018). Besar atau kecilnya risiko yang dihadapi petani dengan lahan

luas ataupun lahan sempit akan berdampak terhadap tingkat produksi dan pendapatan yang akan diterima petani. Petani diharapkan mampu untuk mengendalikan risiko yang akan terjadi nantinya agar produksi meningkat dan pendapatan juga meningkat.



Gambar 4. Sebaran Luas Lahan

Status Kepemilikan Lahan

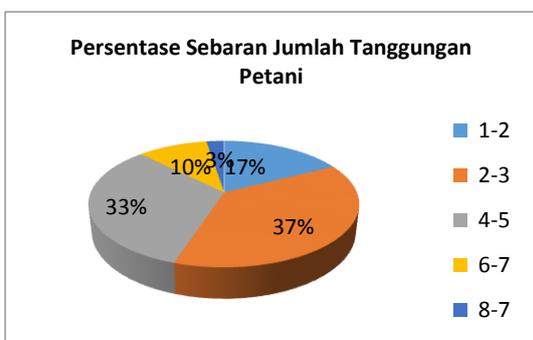
Status kepemilikan lahan tomat di Kecamatan Lembah Gumanti rata-rata milik sendiri daripada sewa (Gambar 5). Sejalan dengan penelitian Moonik *et al* (2020); Hamid (2016) lahan yang dimiliki petani merupakan milik sendiri. Petani yang memiliki lahan sendiri akan mengurangi tingkat risiko dan biaya yang akan dikeluarkan dalam usahatani. Petani di Kecamatan Lembah Gumanti mayoritas lahan warisan keluarga turun temurun dan penduduk asli di tempat tersebut. Petani yang menyewa lahan kepada orang lain akan lebih mengoptimalkan dalam mengelola lahan agar memperoleh hasil produksi yang tinggi dan meningkatkan pendapatan petani dalam usahatani.



Gambar 5. Sebaran Kepemilikan Lahan

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga petani tomat di Kecamatan Lembah Gumanti masih tergolong kecil yaitu jumlah tanggungan 2 sampai 3 orang sebesar 37 persen (Gambar 6). Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata keluarga di Kecamatan Lembah Gumanti masih keluarga kecil. Hal ini sejalan dengan Fitri (2019); Onibala et al (2017); Lagebada et al (2017) memiliki tanggungan keluarga dengan jumlah tanggungan kategori kecil. Banyak sedikitnya anggota keluarga akan mempengaruhi aktivitas petani mengelola usahatani, jumlah anggota yang banyak akan menjadi produktif dapat menjadi tenaga kerja dalam keluarga



Gambar 6. Sebaran Jumlah Tanggungan Petani

Pendapatan Usahatani Tomat

Luas lahan rata-rata petani tomat 0,47 Ha. Penerimaan sebanyak Rp 23.608.331,25/MT/rata-rata luas lahan. Produksi tomat sebesar 8.462,50 Kg harga tomat sebesar Rp 3.291,33. biaya diperhitungkan paling banyak dikeluarkan adalah biaya TKDK sebesar Rp 3.596.825,00 dengan persentase 31,62 persen. Sejalan dengan Mahyudi dan Husinsyah (2019) memiliki rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih besar yaitu sebesar Rp 9.326.521,67/petani. Sejalan dengan Suratman (2015) yang memiliki rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih besar yaitu Rp 7.750.000/ha Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga

(TKDK) meliputi semua aspek budidaya tomat yaitu pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan, dan panen.

Biaya terbesar kedua yaitu tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar Rp 2.358.490,63 dengan persentase 20,73 persen permusim tanam. Mahyudi dan Husinsyah (2019) juga memiliki rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga lebih besar yaitu Rp 7.350.457,67. Suratman (2015) penggunaan tenaga kerja luar keluarga memiliki rata-rata lebih besar yaitu Rp 1.370.000/ha. Penggunaan TKLK meliputi pengolahan lahan, penanaman dan panen.

Biaya terbesar ketiga yaitu biaya peti sebesar Rp 2.256.733,33/MT. sejalan dengan Fikri (2013) bahwa setiap peti kayu dapat memuat 20 sampai 40 kg dengan harga satuan peti kayu sebesar Rp. 9000/kotak. Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa setiap peti kayu dapat dimjat sebanyak 30 kg dengan harga satuan Rp 8.000/kotak. Biaya yang diperhitungkan paling banyak dikeluarkan petani adalah permusim tanam. hal ini sejalan dengan Ekaria dan Muhammad (2018) besarnya penerimaan yang diperoleh para petani tergantung produksi dan harga jual yang berlaku. Sehingga total biaya tunai yang dikeluarkan petani sebesar Rp 6.456.733,33 dan biaya diperhitungkan sebesar Rp 4.919.309,63.

Pendapatan petani tomat di Kecamatan Lembah Gumanti bahwa penerimaan yang diterima petani sebesar Rp 23.608.331,25 dengan pendapatan tunai sebesar Rp 17.209.386,82 dan pendapatan total sebesar 12.290.077,19. Sejalan dengan Sitepu (2020) didapatkan jumlah penerimaan yang diterima petani sebesar Rp 35.253.750 dengan pendapatan sebesar Rp 4.393.362.

Tabel 1 Analisis Total Biaya Produksi Usahatani Tomat

No	Jenis Biaya Produksi	Jumlah Rata-Rata	Harga rata-rata (Rp)	Total (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tunai				
	a. Biaya benih (g)	36,63	20.862,50	738.312,50	6,49
	b. Biaya pupuk			986.725,00	8,67
	- Pupuk kandang (Kg)	197,75	1.800	352.350,00	3,10
	- NPK Phonska (Kg)	43,75	7.000	306.250,00	2,69
	- SP-36 (Kg)	46,88	7000	328.125,00	2,88
	c. Biaya pestisida			7.192,04	0,06
	- Antila (gr)	12,28	76,00	933,32	0,01
	- Gromoxone (ml)	36,82	120,00	4.417,92	0,04
	- Basmilang (ml)	18,41	100,00	1.840,80	0,02
	d. Biaya Tali	7,25	13.000,00	94.250,00	0,83
	e. Biaya Peti	289,09	8.000,00	2.256.733,33	19,84
	f. Biaya TKLK (HOK)			2.358.490,63	20,73
	g. Biaya PBB/Sewa	0,47		142.994,64	1,26
	Total Biaya Tunai			6.456.733,33	56,76
2	Biaya Diperhitungkan				
	a. Biaya penyusutan alat			1.347.914,07	11,85
	b. TKDK			3.596.825,00	31,62
	Total biaya diperhitungkan			4.919.309,63	43,25
3	Total Biaya			11.375.314,06	100,00
4	Penerimaan	8.462,50	3.291,33	23.608.331,25	
5	Pendapatan tunai			17.209.386,82	
6	Pendapatan total			12.290.077,19	

Sumber: diolah dari data primer, 2023

Tingkat Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Lembah Gumanti Risiko Produksi

Produksi rata-rata tomat di Kecamatan Lembah Gumanti sebesar 8.462,50 Kg/petani dengan ragam (variance) 663.845,35 dan simpangan baku 814,77. Nilai koefisien variasi menunjukkan angka 10,39 yang artinya untuk setiap satu satuan yang dihasilkan maka besar risiko yang dihadapi adalah 10,39 setiap produksi tomat yang dihasilkan akan mengalami risiko produksi atau ketidakpastian produksi sebesar 10,39 pada saat terjadi risiko produksi. Semakin besar koefisien variasi yang dimiliki maka semakin besar tingkat produksi yang akan dihadapi petani. Nilai $CV > 0,5$ menyatakan bahwa produksi usahatani tomat berisiko tinggi.

Simpangan baku sebesar 814,77 semakin besar simpangan baku maka penyebaran risiko juga semakin tinggi. Batas bawah produksi sebesar 6.832,97 kg yang

artinya produksi terendah yang akan dihasilkan petani pada saat terjadinya risiko produksi sebesar 6.832,97 kg. Produksi rata-rata petani tomat yang dihasilkan sebesar 8.462,50 kg, yang mana hasil tersebut sudah melebihi jumlah batas bawah produksi maka dapat dinyatakan usahatani tomat menguntungkan. Namun, apabila nilai batas bawah besar 0 maka usaha tersebut tidak menguntungkan atau akan mengalami kerugian. Petani tomat di Kecamatan Lembah Gumanti seringkali mengalami penurunan produksi tomat yang diakibatkan oleh kondisi cuaca, hama dan penyakit, dan kerap kali juga terjadi kelangkaan pupuk dan pestisida sehingga membuat petani kesulitan dalam usahatannya. Sejalan dengan Nadhilah (2019) faktor utama dalam risiko produksi adalah kondisi cuaca yang sulit di produksi dan serangan hama.

Risiko Harga

Harga jual rata-rata tomat di Kecamatan Lembah Gumanti sebesar Rp 3.282,43/kg dengan ragam sebesar

31.282,16 dan simpangan baku sebesar 176,87. Nilai koefisien variasi menunjukkan angka 18,56 untuk setiap satu satuan nilai harga yang diperoleh maka risiko sebesar 18,56. Setiap satu rupiah harga tomat yang dihasilkan akan mengalami risiko harga atau fluktuasi harga tomat sebesar 18,56 rupiah saat terjadi risiko harga. Jika koefisien variasi semakin besar maka tingkat risiko harga yang akan dihadapi akan semakin besar. Nilai $CV > 0,5$ dinyatakan bahwa usahatani tomat berisiko tinggi.

Simpangan baku pada risiko harga sebesar 176,87, semakin besar simpangan baku maka penyebaran risiko harga juga semakin besar. Batas bawah risiko harga sebesar Rp 2.928,69/kg, artinya harga terendah yang diterima petani pada saat terjadinya risiko harga sebesar Rp 2.928,69/kg dan harga rata-rata sebesar Rp 3.282,43/kg yang dimana hasil tersebut sudah melebihi jumlah batas bawah harga maka hal ini dapat dinyatakan bahwa usahatani tomat menguntungkan. Sejalan dengan Sitepu (2020) harga suatu komoditas tanaman ditentukan oleh agen atau toke dalam daerah tersebut sehingga terjadi perbedaan harga yang diterima oleh setiap petani dan ini menjadi salah satu faktor tinggi atau rendahnya risiko harga. Petani tomat di Kecamatan Lembah Gumanti juga membawa hasil panennya ke tengkulak atau toke dan setiap agen harganya selalu berbeda-beda sehingga menyebabkan harga yang diterima petani berbeda.

Risiko Pendapatan

Pendapatan rata-rata pada usahatani tomat di Kecamatan Lembah Gumanti sebesar Rp 12.290.077,19 per kg dengan ragam (*variance*) sebesar 845.768.740.056,94 simpangan bakusebesar 919.656,86 dan koefisien variasi sebesar 13,36 menunjukkan bahwa usahatani tomat berisiko jika dilihat dari segi pendapatan

petani tomat di Kecamatan Lembah Gumanti. Nilai batas bawah pendapatan yang paling rendah yang mungkin diterima petani sebesar Rp 10.450.763,47 per masa tanam. Nilai $CV > 0,5$ menyatakan bahwa usahatani tomat berisiko tinggi dan batas bawah pendapatan $L > 0$ dinyatakan bahwa petani tidak mengalami kerugian. Besar kecilnya risiko pendapatan dipengaruhi dari risiko harga jual, risiko produksi (jumlah persediaan), dan juga risiko penerimaan. Hal ini karena adanya keterkaitan antar risiko yang saling berpengaruh. Jika risiko lainnya tersebut dapat diminimalkan dengan baik sehingga bisa stabil, maka pendapatan yang diperoleh pengecer akan lebih stabil juga (Asiyyah et al, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Karakteristik petani tomat di Kecamatan Lembah Gumanti memiliki usia yang masih produktif 25 sampai 48 tahun, tingkat pendidikan SD yang masih rendah, pengalaman berusahatani 2 sampai 8 tahun, luas lahan petani 0,1 sampai 0,3, kepemilikan lahan yang kebanyakan petani milik sendiri, jumlah tanggungan petani antara 2 sampai 3 orang.
- b. Pendapatan petani tomat di Kecamatan Lembah Gumanti bahwa penerimaan yang diterima petani sebesar Rp 11.375.314,06 dengan pendapatan tunai sebesar Rp 17.209.386,82 dan pendapatan total sebesar 12,290.077,19.
- c. Usahatani tomat di Kecamatan Lembah Gumanti memiliki tingkat risiko usahatani tomat yaitu risiko produksi, harga dan pendapatan

Saran

- a. Sebaiknya petani melakukan penyesuaian waktu tanam yang tepat agar tidak terjadi panen bersamaan agar harga yang diterima petani tidak turun. Petani juga diharapkan untuk melakukan perawatan yang lebih baik agar terhindar dari risiko yang membuat petani mengalami kerugian.
- b. Pemerintah daerah juga diharapkan berperan aktif untuk mensosialisasikan dan memberikan penyuluhan mengenai waktu tanam yang tepat untuk membudidayakan tanaman tomat dan jalur rantai pasok distribusi pemasaran tomat di perbaiki sehingga risiko usahatani tomat dapat diminimalkan, serta perlu adanya peran kebijakan pemerintah dalam menetapkan harga dasar produsen tomat

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah AMAS, Balkis S, Mariati R. 2019. Studi Risiko Ekonomi Penjualan Wortel (*Daucus Carota L.*) Varietas Chantenay Dan Imperator Di Tingkat Pengecer Pasar Segiri Kota Samarinda. *Jurnal Agribisnis Komunikasi Pertanian*. 2(2):95-102
- Astuti. 2013. Analisis pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Agribisnis*, 30–47
- [BPS]. 2021. Kabupaten Solok Dalam Angka. Kabupaten Solok: ©Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok.
- [BPS]. 2021. Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka. Edition I. Edited by B.P.S. Barat. Sumatera Barat: ©BPS Provinsi Sumatera Barat.
- Ekaria, Muhammad M. 2018. Analisis Risiko Usahatani Ubi Kayu di Desa Gorua Kecamatan Tobelo Utara. *Agrikan*, 11(2): 9–14
- Fitri YA. 2019. Analisis Risiko Produksi Usahatani Jambu Biji (*Psidium Guajava*) di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (Skripsi). Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Hamid A. 2016. Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Agribisnis*, 89–97
- Hardianti A. 2022. Analisis pendapatan usahatani bawang merah (Studi Kasus di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang). Skripsi
- Hasriani. 2022. Analisis Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Mampu Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Hermanto F. 1993. Ilmu Usaha Tani. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Lagebada R D, E. . 2017. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah. *E-J. Agrotekbis*, 509–517.
- Leovita A, Syahrial dan Nurhadina. 2023. Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.* di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Agribisnis Komunikasi Pertanian*, 6(2):138-147
- Lulita L.D. 2018. Analisis produksi dan pendapatan usahatani hortikultura bawang merah di Kota Batu Gapoktan Torong Makmur Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo Kota Batu. Skripsi
- Moonik, F. E. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani. *Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 69–76.

- Nadhilah, N. 2019. Analisis Risiko Produksi, Harga dan Pendapatan Pada Usaha Pembenihan Bawang Merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*)(kasus: Kecamatan Medan Marelan Kota Medan. Medan: Universitas Sumatera Utara. Skripsi
- Neonbota, S. L. 2016. Faktor-faktor yang yang mempengaruhi produksi usahatani padi sawah di Desa Haekto Kecamatan Neomuti Timur. *Jurnal Agribisnis*, 56–60.
- Onibala AG, Sondakh ML, Kaunang R, Mandei J. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Di Kelurahan Koya, Kecamatan Tondano Selatan. *Jurnal Agribisnis Sosial Ekonomi*, 237–242
- Rahmadona L, Anna F, Burhanuddin. 2015. Analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka. *AGRISE Volume XV No. 2*
- Sitepu WSC. 2020. Analisi Pendapatan dan Risiko Usahatani Tomat Kasus desa Pangambatan Kecamatan Merek Kabupaten Karo. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Sitorus I.M. 2017. Analisis kelayakan bawang merah (*Allium Ascolonicum,L*) (Kasus : Desa Dolok Martumbur, Kecamatan Muara,Kabupaten Tapanuli Utara). Skripsi.
- Tambah M. 2019. Pengaruh status kepemilikan lahan terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Desa Selat Beting, Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhan Batu. Skripsi.